Campur Kode Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Sayur Saribudolok Oleh Masyarakat Batak Simalungun: Kajian Sociolinguistik

Brema Stepanus Barutu¹, Amhar Kudadiri², Sugihana Br Sembiring³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

e-mail: bremastepanus31@gmail.com

Abstrak

Skripsi ini mendeskripsikan : Bentuk-Bentuk dan frekuensi campur kode antara penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli di Pasar Sayur Saribudolok oleh Masyarakat Batak Simalungun. Masalah yang diteliti yaitu bagaimana bentuk- bentuk campur kode di Pasar Sayur Saribudolok oleh masyarakat Batak Simalungun, dan berapakah frekuensi campur kode di Pasar Sayur Saribudolok. Dalam penelitian ini menggunakan metode simak cakap, dan metode padan dengan teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Metode pengkajian data adalah metode padan yang dilanjutkan dengan teknik dasar pilah penentu pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sociolinguistik, campur kode, dan frekuensi. Selanjutnya hasil analisis penelitian yang dapat disimpulkan, bahwa bentuk campur kode ditemukan berbentuk penyisipan kata, frasa, dan kata ulang. Sedangkan frekuensi yang didapat dari keseluruhan data di dalam penelitian ini yaitu penyisipan kata 58,66%, penyisipan frasa : 26,66%, penyisipan pengulangan kata : 14,66%.

Kata kunci: *Campur kode, sociolinguistik, frekuensi, bahasa Batak Simalungun, bahasa Indonesia*

Abstract

This thesis describes: Forms and frequency of code-mixing between sellers and buyers in buying and selling transactions at Saribudolok Vegetable Market by the Simalungun Batak Community. The problem studied is how the forms of code- mixing in the Saribudolok vegetable market by the Simalungun Batak community, and what is the frequency of code-mixing in the Saribudolok vegetable market. This research uses the method of listening, and the commensurate method with advanced techniques used are speaking techniques, recording techniques, and recording techniques. The method of data assessment is the commensurate method followed by the basic technique of sorting the determinant of the theoretical approach used in this research is sociolinguistics, code mixing, and frequency. Furthermore, the results of the research analysis can be concluded, that the form of code mix is found in the form of word insertion, phrase, and reword. While the frequency obtained from all the data in this study is 58.66%, word insertion, 26.66% phrase insertion, 26.66% phrase insertion, and 26.66% phrase insertion: 26.66%, word repetition insertion: 14.66%.

Keywords : *Code-Mixing, Sociolinguistics, Frequency, Simalungun Batak Language, Indonesian Language*

PENDAHULUAN

Campur kode merupakan konvergensi kebahasaan yang unsur-unsurnya berasal beberapa bahasa, masing-masing telah meninggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipkan (Suwito 1985). Peristiwa kontak bahasa masyarakat bilingual kerap kali terdapat

peristiwa-peristiwa kebahasaan yang merupakan objek kajian sosiolinguistik, yaitu campur kode (*code-mixing*). Campur kode dapat terjadi karena perbedaan karakteristik penutur terikat konteks. Dalam suatu tuturan, setiap penutur mempunyai latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang berbeda. Campur kode terjadi karena keterbatasan bahasa yang dimiliki penutur sehingga penutur menggabungkan bahasa yang digunakan dengan bahasa yang mudah dipahami. Campur kode yang digunakan atau bisa terbentuk karena adanya serpihan-serpihan dari bahasa daerah yang muncul ketika masyarakat sedang bertutur dengan lawan tuturnya. Seorang penutur misalnya, ketika dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Batak Simalungun).

Ribuan bahasa yang ada di dunia menyebabkan bahasa di setiap negara ataupun di setiap wilayah berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh sifat bahasa yang arbitrer atau mana suka. Sependapat dengan Bloomfield (dalam Sumarsono, 2002:18), "bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan saling berinteraksi".

Campur kode sering dilakukan masyarakat Indonesia dalam wujud lisan maupun tulisan, contoh campur kode secara lisan yaitu dilakukan saat transaksi jual beli di Pasar Sayur Saribudolok. Adanya campur kode yang terjadi pada saat tawar-menawar yang dilakukan penjual dan pembeli merupakan hal yang wajar. Rokhman (2013:39) mendefinisikan "campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, yaitu unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain yang tidak lagi mempunyai tersendiri".

Indonesia mempunyai berbagai aneka ragam suku dan budaya, salah satu sukunya yaitu suku Batak Simalungun. Suku Batak Simalungun memiliki bahasa daerah sendiri yaitu bahasa Batak Simalungun. Pasar Sayur Saribudolok yang berada di Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun merupakan salah satu tempat yang penduduknya mayoritas suku Batak Simalungun tetapi tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Batak dalam berkomunikasi. Untuk melakukan tuturan atau percakapan antara penjual dan pembeli, mereka terkadang mencampur bahasa Batak Simalungun kedalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah lainnya. Percampuran terjadi karena pelaku tidak menguasai dua bahasa atau bisa juga dilakukan dengan sengaja, karena belum menguasai suatu bahasa kemudian mencari padanan kata yang tidak dimengerti. Selain tidak menguasai bahasa, campur kode juga bisa dilakukan untuk mempermudah atau memperlancar tindak komunikasi yang dilakukan oleh pelaku tindak komunikasi dalam jual beli.

Peristiwa tutur yang terjadi antara penjual dan pembeli di Pasar Sayur oleh masyarakat Batak Simalungun yang berada di Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun melakukan transaksi jual-beli menggunakan campur kode bahasa Batak Simalungun dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah lain. Bentuk interaksi suku-suku di pasar ini lebih cenderung ke kebiasaan sehari-hari. Peristiwa kebahasaan seperti ini dapat dikaji melalui pendekatan sosiolinguistik.

METODE

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk menyimak pembicaraan yang dituturkan oleh narasumber atau penutur bahasa. Metode simak banyak menggunakan teknik sadap sebagai teknik dasarnya, dan teknik rekam sebagai teknik lanjutannya (Sudaryanto 1993: 133-146). Teknik dasar yang dipakai dalam pengumpulan data adalah teknik sadap, yaitu bertujuan untuk menyadap pembicaraan penutur dengan teliti pada saat terjadinya proses transaksi atau tawar-menawar. Teknik lanjutan kedua adalah teknik catat yaitu teknik yang digunakan dengan cara mencatat data-data yang diperoleh dari tuturan atau percakapan, sedangkan teknik lanjutan ketiga yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik rekam yaitu memperoleh data dengan cara merekam pemakaian bahasa lisan yang bersifat spontan, yaitu peneliti tanpa sepengetahuan antara penjual dan pembeli yang sedang berkumpul merekam peristiwa tutur yang terjadi campur kode yang terdapat pada masyarakat Batak Simalungun di Pasar Sayur Saribudolok. Hal ini dilakukan agar tuturan yang terjadi antara penjual dan

pembeli bisa bersifat alami dan tidak sengaja di buat-buat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan yaitu alat penentu di luar atau terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasayang bersangkutan. Teknik dasar yang digunakan pada penelitian ini teknik Pilah Unsur Penentu. Dengan teknik pilah maka setiap kata yang telah di padankan tersebut dipilah-pilah dari bahasa pertamanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Campur kode Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Sayur Saribudolok

Bentuk Campur Kode Berwujud Kata

Data 1

Campur kode yang berupa penyisipan unsur-unsur yang berbentuk katapada tuturan antara penjual dan pembeli di Pasar sayur Saribudolok.

Konteks	: Peristiwa tutur penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli tas
Penjual (1)	: “adong, yang mau model apa?” 'Ada, yang mau model apa?'
Pembeli (2)	:” Coba hudarat yang model tas gendong itu.” Coba keluarkan yang model tas gendong itu
Pembeli (3)	: “Yang warna ger-ger.” 'Yang warna merah'

Pada kalimat (1) di atas terjadi campur kode *Adong* “ada” yang berasal dari bahasa Batak Simalungun menyisip ke dalam kalimat bahasa Indonesia tersebut. Pada kalimat (2) di atas terjadi campur kode *hudarat* “keluar” yang berasal dari bahasa Batak Simalungun menyisip ke dalam kalimat bahasa Indonesia tersebut. Pada kalimat (3) ger-ger “merah” yang berasal dari bahasa Batak Simalungun menyisip ke dalam kalimat bahasa Indonesia tersebut.

Data 2

Campur kode yang berupa penyisipan unsur-unsur yang berbentuk katapada tuturan antara penjual dan pembeli di Pasar sayur Saribudolok.

Konteks : Peristiwa tutur penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli dalam transaksi ayam.

Pembeli (1) : “Sadia ayam on sekilo Inang”

'Berapa ayam ini satu kilo Ibu?'

Pembeli (2) : “Sadia arga pasna ini?”

di atas 'Berapa harga pasnya ini?' Pada kalimat (1) terjadi campur kode “manuk” yang berasal dari bahasa Indonesia menyisip ke dalam kalimat bahasa Batak Simalungun. Pada kalimat (2) di atas terjadi campur kode pada kata ini “on” yang menyisip ke dalam kalimat bahasa Simalungun tersebut.

Data 3

Campur kode yang berupa penyisipan unsur-unsur yang berbentuk katapada tuturan antara penjual dan pembeli di Pasar sayur Saribudolok.

Konteks : Peristiwa tutur penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli dalam mie pangsit

Penjual (1) : “Mangan aha kalian?”
‘Mau makan apa kalian?’

Pembeli (2) : “Bungkus da”
‘Bungkus ya’

Penjual (3) : “Sotdia isampurkon *cabai* mon?”
‘Gimana campurkannya cabainya?’

Pada kalimat (1) di atas terjadi campur kode *kalian* “hanima” yang berasal dari bahasa Indonesia menyisip ke dalam kalimat bahasa Batak Simalungun. Pada kalimat (2) di atas terjadi campur kode *bungkus* “balut” yang berasal dari bahasa Indonesia menyisip ke dalam kalimat bahasa Batak Simalungun. Pada kalimat (3) di atas terjadi campur kode pada kata *cabai* “lasina” yang berasal dari bahasa Indonesia menyisip ke dalam kalimat bahasa Batak Simalungun.

Data 4

Campur kode yang berupa penyisipan unsur-unsur yang berbentuk katapada tuturan antara penjual dan pembeli di Pasar sayur Saribudolok.

Konteks : Peristiwa tutur penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli gula.

Penjual (1) : “Mau berapa *bahat*?”
‘Mau berapa banyak?’

Pembeli (2) : “Tapi *hurangi* nanti harganya samaku.”
‘tapi kurangi nanti harganya samaku.’

Pada kalimat (1) di atas terjadi campur kode *bahat* “buat” yang berasal dari bahasa Batak Simalungun menyisip ke dalam kalimat bahasa Indonesia tersebut. Pada kalimat (2) di atas terjadi campur kode *hurangi* “kurangi” yang berasal dari bahasa Batak Simalungun menyisip ke dalam kalimat bahasa Indonesia.

Data 5

Campur kode yang berupa penyisipan unsur-unsur yang berbentuk katapada tuturan antara penjual dan pembeli di Pasar sayur Saribudolok.

Konteks : Peristiwa tutur penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli buah.

Pembeli (1) : “Mangga *Sadia* satu kilo?”
‘Mangga berapa satu kilo?’

Pembeli (2) : “Dang bisa jual lebih murah?”

‘Enggak bisa jual lebih murah?’

Pada kalimat (1) di atas terjadi campur kode *sadia* “berapa” yang berasal dari bahasa Batak Simalungun menyisip ke dalam kalimat bahasa Indonesia tersebut. Pada kalimat (2) di atas terjadi campur kode *dang* “enggak” yang berasal dari bahasa Batak Simalungun menyisip ke dalam kalimat bahasa Indonesia.

Data 6

Campur kode yang berupa penyisipan unsur-unsur yang berbentuk katapada tuturan antara penjual dan pembeli di Pasar sayur Saribudolok.

Konteks : Peristiwa tutur penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli salak.

Pada kalimat (1) di atas terjadi campur kode *sonduk* berarti “sendok” yang berasal dari bahasa Batak Simalungun menyisip ke dalam kalimat bahasa Indonesia tersebut. Pada kalimat (2) di atas terjadi campur kode opat bersarti “empat” yang berasal dari bahasa Batak Simalungun menyisip ke dalam kalimat bahasa Indonesia tersebut.

Data 10

Campur kode yang berupa penyisipan unsur-unsur yang berbentuk katapada tuturan antara penjual dan pembeli di Pasar sayur Saribudolok.

Konteks	: Peristiwa tutur penjual dan pembeli dalam transaksi jual
Pembeli (1)	: “Berapa harga kacang panjang ini boru?” 'Berapa harga kacang panjang ini Nak?'
Pembeli (2)	: “Buatlah bawangnya lima ribu, joring ini berapa harganya?” 'Buatlah bawang lima ribu, jengkol ini berapa harganya?'
Pembeli (3)	: “Ini senna.” 'Ini uangnya.'

Pada kalimat (1) di atas terjadi campur kode *boru* berarti “nak” yang berasal dari bahasa Batak Simalungun menyisip ke dalam kalimat bahasa Indonesia tersebut. Pada kalimat (2) di atas terjadi campur kode *joring* berarti “jengkol” yang berasal dari bahasa Batak Simalungun menyisip ke dalam kalimat bahasa Indonesia tersebut. Pada kalimat (3) di atas terjadi campur kode *senna* berarti “uangnya” yang berasal dari bahasa Batak Simalungun menyisip ke dalam kalimat bahasa Indonesia tersebut.

Bentuk Campur Kode yang berwujud Frasa

Data 1

Konteks	: Peristiwa tutur penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli tas. Penjual : “ <i>Diatei tupa</i> , ada lagi yang lain mau di ambil?” 'Terima kasih, ada lagi yang lain mau di ambil?'
---------	--

Pada data satu terdapat campur kode antara penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli tas. Bahasa Indonesia sebagai bahasa dasar (B1), dan bahasa Batak Simalungun (B2) sebagai bahasa yang menyisip ke dalam percakapan tersebut. Campur kode yang berupa penyisipan Frasa *diate tupa* yang merupakan bahasa Batak Simalungun, *diate tupa* dalam bahasa Indonesia berarti terima kasih.

Data 2

Konteks	: Peristiwa tutur penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli dalam transaksi ayam
Penjual	: “ <i>Tolu puluh tolu</i> ribu aja Nak.” 'Tiga puluh tiga ribu aja Nak.'

Pada data dua di atas terdapat campur kode antara penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli ayam. Bahasa Batak Simalungun sebagai bahasa dasar (B1) dan bahasa Indonesia (B2) sebagai bahasa yang menyisip ke dalam percakapan tersebut. Campur kode pada data di atas berupa penyisipan kata frasa *tolu puluh tolu* yang merupakan di dalam bahasa Indonesia berarti tiga puluh ribu dan frasa *lang boi* yang merupakan di dalam bahasa Indonesia berarti enggak dapat.

Data 3

Konteks	: Peristiwa tutur penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli gula merah.
	: “Iya, dua puluh tolu aja kubuat samamu.” 'Iya, dua Puluh tiga aja kubuat samamu.'

Pada data di atas terdapat campur kode antara penjual dan pembeli gula merah. Bahasa Indonesia sebagai bahasa dasar (B1), dan bahasa Batak Simalungun sebagai bahasa yang menyisipkan ke dalam percakapan tersebut. Campur kode pada data di atas berupa penyisipan kata *frasa dua puluh tolu* yang merupakan bahasa Batak Simalungun. *Dua puluh tolu* dalam bahasa Indonesia berarti dua puluh tiga.

Data 4

: Peristiwa tutur penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli buahmangga.

Pembeli : Maharga tumang, yaudah Cuma mangga itu ajalah
"Mahal kali, yaudah cuman mangga itu ajalah."

Pembeli : Baen ma tiga kilo "Buatlah tiga kilo."

Pada data di atas terdapat campur kode antara penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli buah mangga. Bahasa Indonesia sebagai bahasa dasar (B1), dan bahasa Batak Simalungun (B2) sebagai bahasa yang menyisip ke dalam percakapan tersebut. Campur kode di atas berupa penyisipan berupa kata frasa *maharga tumang* yang merupakan bahasa Batak Simalungun. *Maharga tumang* dalam bahasa Indonesianya berarti mahal kali. Dan frasa tiga kilo dalam bahasa Batak Simalungunnya yang berarti *tolu kilo*.

Data 5

Konteks : Peristiwa tutur penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli baju.

Pembeli : "Yang *ganjang tanganna*"
'Yang panjang tangannya'

Pada data di atas terdapat campur kode antara penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli baju. Bahasa Indonesia sebagai bahasa dasar (B1), dan bahasa Batak Simalungun (B2) sebagai bahasa yang menyisip ke dalam percakapan tersebut. Campur kode di atas berupa penyisipan berupa kata frasa *ganjang tanggan* yang merupakan bahasa Batak Simalungun. *Ganjang tanggan* dalam bahasa Indonesia berarti panjang tangan.

Data 6

Konteks : Peristiwa tutur penjual dan pembeli dalam transaksi jual perabotan rumah.

Penjual : "Tolu puluh pitu satu lusin."
'Tiga puluh tujuh satu lusin.'

Pada data di atas terdapat campur kode antara penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli prabotan rumah. Bahasa Indonesia sebagai bahasa dasar (B1), dan bahasa Batak Simalungun (B2) sebagai bahasa yang menyisip ke dalam percakapan tersebut. Campur kode di atas berupa penyisipan berupa kata frasa *tolu puluh pitu* yang merupakan bahasa Batak Simalungun. *Tolu puluh pitu* dalam bahasa Indonesia berarti tiga puluh tujuh.

Data 7

Konteks : Peristiwa tutur penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli sayur.

Penjual : "Tolu puluh waluh satu kilo."

'Tiga puluh delapan satu kilo.'

Penjual : "Dua puluh onom semuanya ini."

'Dua puluh enam semuanya ini.'

Pada data di atas terdapat campur kode antara penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli sayur. Bahasa Indonesia sebagai bahasa dasar (B1), dan bahasa Batak Simalungun (B2) sebagai bahasa yang menyisip ke dalam percakapan tersebut. Campur kode di atas berupa penyisipan berupa kata frasa *tolu puluh waluh* yang merupakan bahasa Batak Simalungun. *Tolu puluh waluh* dalam bahasa Indonesia berarti tiga puluh delapan. Dan frasa *dua puluh onom* dalam bahasa Indonesia yang berarti dua puluh enam.

Data 8

Konteks : Peristiwa tutur penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli ikan.

Pembeli : “Satu kilo berapa Ihan mas?”

‘Satu kilo berapa Ikan mas’

Pada data di atas terdapat campur kode antara penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli ikan. Bahasa Indonesia sebagai bahasa dasar (B1), dan bahasa Batak Simalungun (B2) sebagai bahasa yang menyisip ke dalam percakapan tersebut. Campur kode di atas berupa penyisipan berupa kata frasa *Ihan mas* yang merupakan bahasa Batak Simalungun. *Ihan mas* dalam bahasa Indonesia berarti ikan mas.

Data 9

: Peristiwa tutur penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli baju anak.

: “Ini ukuran *sigodangan* baju anak ini?” “Ini ukuran paling besar baju anak ini?”

Penjual : “*Onom puluh lima semua*”

‘Enam puluh lima semua’

Pada data di atas terdapat campur kode antara penjual dan pembeli dalam transaksi jual baju anak. Bahasa Indonesia sebagai bahasa dasar (B1), dan bahasa Batak Simalungun (B2) sebagai bahasa yang menyisip ke dalam percakapan tersebut. Campur kode di atas berupa penyisipan berupa kata frasa *sigodangan* yang merupakan bahasa Batak Simalungun. *Sigodangan* dalam bahasa Indonesia berarti paling besar.

Data 10

Konteks : Peristiwa tutur penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli baju. Penjual

: “*Onom puluh ribu aja*”

‘Enam puluh ribu aja’

Pada data di atas terdapat campur kode antara penjual dan pembeli dalam transaksi jual baju. Bahasa Indonesia sebagai bahasa dasar (B1), dan bahasa Batak Simalungun (B2) sebagai bahasa yang menyisip ke dalam percakapan tersebut. Campur kode di atas berupa penyisipan berupa kata frasa *sigodangan* yang merupakan bahasa Batak Simalungun. *Sigodangan* dalam bahasa Indonesia berarti paling besar.

Bentuk Campur kode yang berwujud Pengulangan Kata

Campur kode berupa penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata ulang pada tuturan berikut ini.

Data 1

Konteks : Peristiwa tutur penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli tas.

Pembeli : “Sama-sama Dek. Enggak, podas bois-bois ya jualannya.”

‘Sama-sama Dek. Enggak, laris-laris ya jualannya’

Pada kalimat di atas merupakan campur kode dalam bentuk pengulangan kata sama-sama yang dalam bahasa Batak Simalungunnya berarti “*dos-dos*”, bois-bois dalam bahasa Indonesianya berarti “laris-laris”.

Kalimat di atas menggunakan bahasa Indonesia yang menyisip ke dalam bahasa Batak Simalungun sehingga terjadi perulangan kata dalam kalimat tersebut.

Data 2

Konteks : Peristiwa tutur penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli buah mangga.

Penjual : “Boi-boi, mau beli berapa kilo rupanya?”

‘Bisa-bisa, mau beli berapa kilo rupanya?’

Pada kalimat di atas merupakan campur kode dalam bentuk pengulangan kata *boi-boi* dalam bahasa Indonesianya berarti “bisa-bisa”. Berasal dari bahasa Batak Simalungun menyisip ke dalam kalimat di atas lalu menyatu dengan kalimat yang menyisipnya.

Kalimat di atas menggunakan bahasa Indonesia kemudian menyisip ke dalam bahasa Batak Simalungun sehingga terjadi campur kode pengulangan kata dalam kalimat tersebut.

Data 3

: Peristiwa tutur penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli buah salak
Pembeli : “Pilihkanlah samaku yang tobu-tobu tiga kilo salak itu.”
‘Pilihkanlah samaku yang tobu-tobu tiga kilo salak itu’

Pada kalimat di atas merupakan campur kode dalam bentuk pengulangan kata *tobu-tobu* dalam bahasa Indonesianya berarti “manis-manis”. Berasal dari bahasa Batak Simalungun menyisip ke dalam kalimat di atas lalu menyatu dengan kalimat yang menyisipnya.

Kalimat di atas menggunakan bahasa Indonesia kemudian menyisip ke dalam bahasa Batak Simalungun sehingga terjadi campur kode pengulangan kata dalam kalimat tersebut.

Data 4

Konteks : Peristiwa tutur penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli martabak.

Pembeli : “Sekalian yang *kibul-kibul* itu buat lima ribu, enggak tau aku apa namanya itu.”

‘Sekalian yang bulat-bulat itu buat lima ribu, enggak tau aku apa namanya itu’

Pada kalimat di atas merupakan campur kode dalam bentuk pengulangan kata *kibul-kibul* dalam bahasa Indonesianya berarti “bulat-bulat”. Berasal dari bahasa Batak Simalungun menyisip ke dalam kalimat di atas lalu menyatu dengan kalimat yang menyisipnya.

Kalimat di atas menggunakan bahasa Indonesia kemudian menyisip ke dalam bahasa Batak Simalungun sehingga terjadi campur kode pengulangan kata dalam kalimat tersebut.

Data 5

Konteks : Peristiwa tutur penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli perabotan rumah.

Pembeli : “Buatlah satu lusin piring plastik itu, soalnya banyak *dakdanak* di rumah, akut beli piring yang kaca gampang pecah.”

‘Buatlah satu lusin piring plastik itu, soalnya banyak anak-anak di rumah, takut beli piring yang kaca gampang pecah.’

Pada kalimat di atas merupakan campur kode dalam bentuk pengulangan kata *dakdanak* dalam bahasa Indonesianya berarti “anak-anak”. Berasal dari bahasa Batak Simalungun menyisip ke dalam kalimat di atas lalu menyatu dengan kalimat yang menyisipnya.

Kalimat di atas menggunakan bahasa Indonesia kemudian menyisip ke dalam bahasa Batak Simalungun sehingga terjadi campur kode pengulangan kata dalam kalimat tersebut.

Data 6

Konteks : Peristiwa tutur penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli ikan.

Pembeli : “*Jenges-jenges* pilih”

‘Bagus-bagus pilih’

Pada kalimat di atas merupakan campur kode dalam bentuk pengulangan kata sama *jenges-jenges* yang dalam bahasa Indonesia berarti “bagus-bagus”. Berasal dari bahasa Batak Simalungun menyisip ke dalam kalimat di atas lalu menyatu dengan kalimat yang menyisipnya.

Kalimat di atas menggunakan bahasa Indonesia yang menyisip ke dalam bahasa Batak Simalungun sehingga terjadi perulangan kata dalam kalimat tersebut.

Data 7

Konteks : Peristiwa tutur penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli baju.

Pembeli : “Adanya di sini baju *bapa-bapa?*”

‘Adanya di sini baju bapak-bapak?’

Pada kalimat di atas merupakan campur kode dalam bentuk pengulangan kata *bapa-bapa* dalam bahasa Indonesianya berarti “bapak-bapak”. Berasal dari bahasa Batak Simalungun menyisip ke dalam kalimat di atas lalu menyatu dengan kalimat yang menyisipnya.

Kalimat di atas menggunakan bahasa Indonesia kemudian menyisip ke dalam bahasa Batak Simalungun sehingga terjadi campur kode pengulangan kata dalam kalimat tersebut.

Data 8

Konteks : Peristiwa tutur penjual dan pembeli dalam transaksi jual belitelur.
 Penjual : “*Pelan-pelan* ham Inang, Mudah pecah ai.”
 ‘Pelan-pelan Ibu, mudah pecah itu.’

Pada kalimat di atas merupakan campur kode dalam bentuk pengulangan kata *pelan-pelan* yang dalam bahasa Batak Simalungunnya berarti “*mungut*”. Berasal dari bahasa Indonesia menyisip ke dalam kalimat di atas lalu menyatu dengan kalimat yang menyisipnya.

Kalimat di atas menggunakan bahasa Batak Simalungun yang menyisip ke dalam bahasa Indonesia sehingga terjadi perulangan kata dalam kalimat tersebut.

Data 9

Konteks : Peristiwa tutur penjual dan pembeli dalam transaksi jual daging sapi.
 Pembeli : “Anggo arga tulang-tulang na on sadia?”
 ‘Kalau harga tulang-tulanganya berapa?’

Pada kalimat di atas merupakan campur kode dalam bentuk pengulangan kata *tulang-tulang* dalam bahasa Batak Simalungunnya berarti “baring-baring”. Berasal dari bahasa Indonesia menyisip ke dalam kalimat di atas lalu menyatu dengan kalimat yang menyisipnya.

Kalimat di atas menggunakan bahasa Batak Simalungun kemudian menyisip ke dalam bahasa Batak Simalungun sehingga terjadi campur kode pengulangan kata dalam kalimat tersebut.

Data 10

Konteks : Peristiwa tutur penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli mainan anak.
 Pembeli : “Guro-guro anak cewek itu ada?”
 ‘Main-main anak cewek itu ada?’

Pada kalimat di atas merupakan campur kode dalam bentuk pengulangan kata *guro-guro* dalam bahasa Indonesia berarti main-main. Berasal dari bahasa Batak Simalungun menyisip ke dalam kalimat di atas lalu menyatu dengan kalimat yang menyisipnya.

Kalimat di atas menggunakan bahasa Indonesia kemudian menyisip ke dalam bahasa Batak Simalungun sehingga terjadi campur kode pengulangan kata pada kalimat tersebut.

Frekuensi penggunaan Bentuk Campur Kode

Menurut Sudjana (2002:50) frekuensi dinyatakan dengan banyak data yang terdapat dalam tiap kelas, jadi dalam bentuk absolut. Jika frekuensi dinyatakan dalam persen, maka diperoleh daftar *distribusi frekuensi relatif*.

Jadi, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ Data} = \frac{\text{Jumlah data yang ditemukan}}{\text{Jumlah keseluruhan Data}} \times 100$$

Berikut adalah bentuk-bentuk penyisipan campur kode yang di dapat oleh peneliti berupa kata, frasa, dan pengulangan kata.

Tabel 1. Bentuk-Bentuk Penyisipan Campur Kode

Kata				
Data	Kata Dasar	Kata Imbuhan	Frasa	Kata Ulang
1	ada, keluar, merah		terima kasih	sama-sama, laris-laris
2	ayam, ini		tiga puluh ribu, enggak dapat	

3	kalian, bungkus, cabai		dua puluh tiga	
4	buat, Kurangi		mahal kali	
5	beberapa, enggak		tiga kilo	bisa-bisa
6	manis, cobai			manis-manis
7	habis, tunggu			bulat-bulat
8	mau, lutut, cantik		panjang tangan	
9	sendok, empat		tiga puluh tujuh	anak-anak
10	nak, jengkol	uangnya	tiga puluh delapan, dua puluh enam	
11	paman, satu, jeruk		ikan mas	bagus-bagus
12	enggak, kecil		paling besar, enam puluh lima	
13	biru, harga		enam puluh ribu	bapak-bapak
14	Kurang	iyanya	celana pendek	
15	pisang, besar		sembilan belas ribu	
16	labu, kuning			
17	ikat, ibu		mudah pecah	pelan-pelan
18	daging		kemarin malam	tulang-tulang
19	sirih, setengah, cantik		kapur sirih	
20	masak		ular mainan	main-main
JUMLAH	42	2	20	11
TOTAL			75	

1. frekuensi Penggunaan Bentuk Campur kode Berupa Penyisipan Kata.

Frekuensi yang di dapat pada penggunaan bentuk campur kode berupapenyisipan kata adalah sebagai berikut:

Jumlah data yang ditemukan untuk bentuk kata = 44

Jumlah keseluruhan data = 75

Jadi

$$\frac{44}{75} \times 100\% = 58,66\%$$

Maka, frekuensi penggunaan bentuk kata adalah 58,66%

2. Frekuensi Penggunaan Bentuk Campur kode Berupa Penyisipan Frasa.

Frekuensi pada penggunaan bentuk campur kode berupa penyisipan frasa adalah sebagai berikut:

Jumlah data yang ditemukan untuk bentuk frasa = 20

Jumlah keseluruhan data = 75

Jadi

$$\frac{20}{75} \times 100\% = 26,66\%$$

Maka, frekuensi penggunaan bentuk frasa adalah 26,66%

3. Frekuensi Penggunaan Bentuk Campur Kode Berupa Penyisipan PengulanganKata.

Frekuensi pada penggunaan bentuk campur kode berupa penyisipanpengulangan kata adalah sebagai berikut:

Jumlah data yang ditemukan untuk bentuk pengulangan kata = 11
Jumlah keseluruhan data = 75
Jadi
 $\frac{10}{68} \times 100\% = 14,66\%$
Maka, frekuensi penggunaan bentuk pengulangan kata adalah 14,66%

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap campur kode penjual dan pembeli di Pasar Sayur Saribudolok oleh masyarakat Simalungun yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Bentuk campur kode ada tiga macam yaitu:

1. Bentuk campur kode berupa penyisipan kata
2. Bentuk campur kode penyisipan kata berupa frasa
3. Bentuk campur kode berupa pengulangan kata

Frekuensi yang terdapat tiap penyisipan campur kode berupa kata, frasa, dan pengulangan kata yaitu sebagai berikut:

1. Penyisipan kata : 58,66%
2. Penyisipan berupa frasa : 26,66%
3. Penyisipan berupa pengulangan kata : 14,66%

Berdasarkan analisis tidak menentukan penyisipan klausa dan penyisipan idiom di dalam transaksi jual beli di Pasar Sayur Saribudolok oleh masyarakat Simalungun tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Alwi,
- Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Bukit, Indra Lesmana. 2018. "Campur Kode Tuturan Penjual dan Pembeli Masyarakat Batak Karo di Pasar Deli Tua". (Skripsi). Fakultas Ilmu Budaya USU Medan.
- Chaer, Abdul. 2004. *Peristiwa tutur*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonio Agustina. 2005. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Edisi Revisi. Rineka Cipta, Jakarta.
- Fishman J.A. 2010. *Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herlambang, Susatyo. 2014. *Basic Marketing (Dasar-Dasar Marketing)*. Yogyakarta: Gosyen Publish
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Medan. Jakarta: Gramedia Utama.
- Mackey, W.P. 1970. "The Description of Bilingualism" dalam J.A Fishman (Ed.) 1970.
- Nababan. 1991. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ramawati. 2014. "Campur Kode dan Tuturan Sehari-hari di Desa Tanjung Langkat". (Skripsi). Fakultas Ilmu Budaya USU Medan.
- Rokhman Fathur. (2013). *Sociolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural (Pertama)*. Graha Ilmu.
- Sarah, Putri Eny. 2019. "Campur Kode dalam Kolom Komentar Akun Instagram Medan Talk: Kajian Sociolinguistik". (Skripsi). Fakultas Ilmu Budaya USU Medan.
- Solin. Dede Hengki. 2016. "Campur Kode Tuturan Masyarakat di Pasar Induk Sidikalang Kabupaten Dairi: Kajian Sociolinguistik". (Skripsi). Fakultas Ilmu Budaya USU Medan.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: SABDA Sripurwandari
- Yuliana Herwinda. 2018. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Krangan, Temanggung: Studi Kasus Etnis Jawa". (Skripsi). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistics*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Sudjana. 2002. *Metode Perhitungan Frekuensi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Suwito. 1985. *Soiolinguistik Pengantar Awal*. Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Weinrich. 1970. *Kedwibahasaan Sebagai Praktik Penggunaan Dua Bahasa Secara Berganti*. Hague: Mouton.